

PERJUMPAAN INTERKULTURAL GURU DAN SISWA UNTUK MENGIKIS BUDAYA TIDAK BERANI BERPENDAPAT

OLEH: YOHANES SUBASNO¹

Abstrak

Setiap bayi dilahirkan dengan tangisan yang mirip bahkan sama, namun akhirnya mereka mengembangkan kecakapan bahasa yang berbeda. Hal itu terjadi karena pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Paling mudah mengidentifikasi perbedaan budaya adalah dari bahasanya. Interaksi berbagai budaya kerap dijumpai di masyarakat, termasuk di sekolah-sekolah. Penulis tertarik mempelajari interaksi dua budaya di sekolah, yakni budaya Indonesia Timur yang lebih terbuka, diwakili oleh guru, dan budaya Jawa yang cenderung tidak berani berpendapat dari kalangan siswa. Apakah perjumpaan interkultural guru dan siswa dapat mengikis ketidakberanian berpendapat? Beberapa teori mengemukakan bahwa budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Dua polar budaya yang terus diperbincangkan adalah budaya kolektif dan individualis, yang keduanya bertalian erat dengan pemilihan kata dan pembentukan kalimat dalam berkomunikasi. Seorang yang berkomunikasi lebih dari satu bahasa, akan memiliki pola pikir mengikuti bahasa yang sedang digunakannya. *Uncertainty management theory* menyebutkan, komunikasi seseorang dipengaruhi konsep diri, motivasi berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, kategori sosial orang asing, proses situasional, dan koneksi dengan orang asing. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi kecemasan, menyebabkan ketidakberanian mengungkapkan pendapat termasuk bertanya. Interaksi interkultural yang terjadi di kelas menempatkan guru sebagai pusat perhatian siswa. Gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya aslinya, berpengaruh pada siswa. Timbulah konflik dalam diri siswa: mendengarkan guru sebagai kepatuhan versus guru yang menawarkan gaya lebih bebas berekspresi. Bila proses ini berjalan natural, maka ketidakberanian mengemukakan pendapat akan terkikis. Namun perjumpaan interkultural juga berpotensi menyebabkan miskomunikasi dan salah paham. Jika terus terjadi, dapat mengakibatkan antitesis hipotesa dalam artikel ini.

Kata/frase kunci: perjumpaan interkultural, budaya kolektif, budaya individualis, tidak berani berpendapat.

¹ Ketua STP – IPI Malang

A. Latar Belakang

Setiap anak yang dilahirkan, memiliki atau mengeluarkan bunyi dan suara yang mirip atau bahkan sama. Tetapi pada akhirnya mereka akan belajar bahasa yang berbeda-beda, tergantung dari pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua dan pengasuhnya. Penulis yang memiliki latar belakang budaya jawa, sangat akrab dengan perkara bagaimana seharusnya sebagai orang jawa harus berbicara kepada orang yang lebih tua. Tidak saja tentang kosa kata yang diucapkan, akan tetapi juga gestur tubuh sebagai penyerta ucapan, yang mesti mengikuti aturan tidak tertulis sebagai seorang jawa. Bahkan, jika seorang tidak tau dan tidak mengikuti aturan tidak tertulis tersebut, disebutnya sebagai "*ora jowo*" atau tidak jawa, dalam arti tidak tau sopan santun dan tidak paham akan tata karma. Dan jika yang melakukannya adalah masih anak-anak, maka disebutnya sebagai "bocah durung jowo", atau anak belum jawa, seorang anak yang belum memahami tata krama.

Jawa, merupakan salah satu suku diantara ratusan suku-budaya di Indonesia. Dalam budaya tersebut penulis tumbuh, berkembang dan hidup serta bersosialisasi dengan banyak orang. Pola asuh dan pola didik yang dialami, telah terpatri dan melekat pada sanubari, bahkan telah menjadi milik. Tetapi, entitas sebagai seorang anak manusia, tidak statis dan diam dalam monolitik budaya jawa saja. Zaman global dan zaman yang *mobile* ini, telah mengantarkan penulis pada banyak perjumpaan dengan berbagai budaya.

Paling mudah untuk mengidentifikasi perbedaan budaya adalah tentang bahasanya. Matsumo mengemukakan hubungan timbal balik antara budaya dan bahasa. Tidak ada satupun budaya yang dapat

dipahami tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya. Melalui bahasa, kita dapat memahami bagaimana pola pikir seseorang dari suatu budaya tertentu. Lebih lanjut menurut Matsumoto, salah satu cara untuk mengamati hubungan antara budaya dan bahasa adalah dengan mencatat hubungan antara perbedaan bahasa pada masing-masing budaya dan kosa katanya (Matsumoto, 2004).

Interaksi dengan berbagai budaya, dijumpai juga di sekolah-sekolah formal, lebih-lebih sekolah yang berada di perkotaan. Hal ini bisa dipahami mengingat masyarakat perkotaan merupakan masyarakat campuran dari berbagai wilayah dengan budaya yang beragam.

Satu fenomena menarik dari sebuah sekolah dasar di Malang, yakni Sekolah Dasar Inklusi Bhakti Luhur, yang kebanyakan peserta didiknya berasal dari Malang pinggiran, yang kental dengan budaya dan bahasa Jawa. Sebagian siswa lainnya adalah anak-anak yang berasal dari luar pulau yang tinggal di asrama. Dan sebagai sekolah inklusi, beberapa siswa adalah anak berkebutuhan khusus, seperti pengguna kursi roda dan low vision. Kemudian penulis juga mengamati guru-guru yang mengajar, yang juga berasal dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda-beda, namun dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu dari Jawa dan dari Indonesia Timur.

Penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pertemuan atau interaksi dua kategori budaya antara siswa dan guru. Dalam hal ini, siswa yang cenderung memiliki "budaya Jawa" tidak memiliki keberanian bertanya dan takut salah untuk mengungkapkan pendapat, "dihadapkan" pada guru yang cenderung memiliki "budaya Indonesia Timur" yang spontan, terbuka dan berterus terang.

B. Permasalahan

Seperti telah diuraikan diatas, artikel ini mengangkat fenomena yang umum terjadi, yakni peserta didik yang tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Setting pendidikan di Indonesia (dalam hal ini proses belajar mengajar di dalam kelas) yang kental dipengaruhi oleh budaya tutur atau budaya lisan, telah menciptakan guru-guru yang banyak memilih metode mengajar dengan cara bertutur atau berceramah. Sementara siswa, sebagai anak-anak, banyak dipengaruhi pula oleh budaya taat dan mendengarkan ketika orang guru (yang sering dianggap lebih berwibawa dari orang tua) berbicara.

Budaya bertutur bertemu dengan budaya mendengarkan, menjadi akur di dalam kelas. Namun hal itu dinilai oleh para ahli pendidikan sebagai setting pendidikan yang bermasalah. Permasalahannya adalah karena tidak membangkitkan daya kreasi dan keaktifan peserta didik untuk berpikir kritis pada topik pelajaran. Ringkasnya, ketika berhadapan dengan guru yang harus dihormati dan didengarkan, peserta didik lantas tidak berani berpendapat. Bahkan, pengaruh budaya pola asuh yang menyatakan bahwa kita harus mendengarkan orang tua ketika sedang berbicara, tidak boleh membantah orang tua, guru selalu benar, dan nasehat agar menjadi anak yang penurut, telah benar-benar membatasi dan bahkan menutup pikiran kritis-logis seorang anak untuk mempertanyakan sesuatu.

Namun, jika guru dengan latar budaya yang berbeda (gaya bahasa, intonasi, ungkapan lugas, terbuka) berjumpa dengan siswa dengan latar budaya yang sebaliknya), maka rumusan

permasalahannya adalah: Dapatkah interaksi intercultural guru dan siswa, mengikis budaya tidak berani berpendapat?

C. Tujuan

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara asumptif menggunakan sudut pandang psikologi lintas budaya mengenai “pengaruh interaksi intercultural guru dan siswa dalam mengikis budaya tidak berani berpendapat”.

D. Kajian Teori

1. Pewarisan Budaya Lisan

Kebudayaan diwariskan secara lisan dan melalui benda-benda kebudayaan. Ada beberapa cara untuk mewariskan masa lalu pada masyarakat, diantaranya melalui keluarga dan melalui masyarakat. Melalui keluarga misalnya, untuk adat istiadat dan cerita dongeng. Sedangkan melalui masyarakat berupa adat istiadat masyarakat, pertunjukan hiburan dan kepercayaan masyarakat.

Keluarga merupakan dunia sosial yang pertama yang paling berkesi-nambungan bagi seseorang. Di sinilah hubungan sosial intim yang langgeng pertama kali dibangun. Pewarisan oleh keluarga dilakukan secara bertahap, mulai dari yang sederhana dan mudah dipahami menuju ke sesuatu yang kompleks atau rumit. Yang diwariskan adalah kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial. Namun yang sering menjadi pokok perhatian keluarga adalah kebudayaan nonmaterial, seperti pengetahuan dan kepercayaan, nilai, norma, bahasa, dan cerita dongeng. Nilai mengacu pada gagasan abstrak mengenai apa yang dianggap masyarakat baik, benar, dan diinginkan. Norma

adalah perwujudan konkret dari nilai-nilai. Norma mencakup kebiasaan (*folkway*), adat-istiadat (*mores*), dan hukum. Bahasa mencakup bahasa tubuh (*gestures*) dan bahasa verbal. Keluarga mewariskan semuanya ini melalui sosialisasi. Di bawah ini, ada dua cara sosialisasi dalam keluarga pada masyarakat dan yang dikenal dengan pewarisan budaya lisan. Adat-istiadat, setiap keluarga memiliki adat-istiadat atau kebiasaan. Tradisi dan adat kebiasaan tersebut diwariskan kepada seorang anak melalui sosialisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian cerita dongeng juga salah satu cara untuk mewariskan masa lalu.

Biasanya generasi tua akan menceritakan dongeng-dongeng kepada generasi yang lebih muda. Pada cerita dongeng disisipkan pesan-pesan mengenai sesuatu yang dipandang baik untuk dilakukan maupun mengenai sesuatu dipandang tidak baik dan tidak boleh dilakukan.

Tradisi lisan juga diwariskan melalui masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya (yang diwariskan dari generasi ke generasi), wilayah, identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Baik secara langsung maupun tidak langsung, masyarakat memiliki caranya sendiri-sendiri untuk mewariskan masa lalu. Masing-masing masyarakat memiliki adat-istiadat yang berbeda satu sama lain. Peyimpangan akan membuat seseorang disisihkan dari lingkungan masyarakat. Sementara itu, masyarakat tidak akan pernah lepas dari masa lalunya.

Dr. J.L. Brandes dan G. Coedes menemukan 10 pokok kehidupan masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan atau sebelum masuknya Hindu-Budha. Salah satu diantaranya adalah pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang juga dinyatakan tentang baik-buruk kehidupan yang dilalui oleh masyarakat, bahkan pada cerita wayang dibahas sebab akibat dari perilaku manusia secara keseluruhan. Melalui pertunjukan wayang tersebut, budaya lisan dan tutur benar-benar diwariskan. Sampai saat ini, seni wayang masih digemari oleh masyarakat Jawa.

Dari sisi sejarah, budaya lisan dan budaya tutur sudah tertanam dan melekat sejak jauh masa, dan terus diwariskan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hingga kini, masyarakat khususnya di Jawa sangat lekat dengan kebiasaan bertutur dan mendengarkan. Bertutur disampaikan oleh yang lebih dewasa, termasuk orang tua dan guru, dan mendengarkan dilakukan oleh yang lebih muda, termasuk siswa atau murid.

2. Budaya Kolektif Dan Budaya Individualis

a. Budaya Kolektif

Kolektivisme adalah penekanan pada tujuan kelompok dibandingkan tujuan individu, kewajiban kelompok dibandingkan hak individu dan kebutuhan kelompok dibandingkan kebutuhan pribadi. Identitas kolektivisme merupakan identitas “kita”, yang melihat nilai kerja, prestasi, efisiensi dan konsumsi barang-barang materiil tidak penting pada kelompok budaya individualis (Shirav dan Levy, 2012). Selanjutnya dikatakan bahwa nilai menghormati tradisi, patuh pada otoritas dan stabilitas yang menyeluruh merupakan nilai yang dijunjung tinggi pada budaya kolektivisme.

Budaya timur yang dikategorikan sebagai budaya kolektivistis lebih berorientasi "*being*" atau "*being in becoming*" yaitu mengutamakan kerendahan hati, toleransi, kedamian dan keselarasan di dalam kelompok (Kusherdiana, 2011). Orang-orang di dalam budaya kolektivistik menganggap penting bekerja sama dan memandang diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Masyarakat kolektivistik mementingkan keterlibatan. Kolektivisme menyiratkan komunikasi tidak langsung (lebih banyak basa-basi terlebih dulu). Nilai lain dari budaya kolektivistis adalah menekankan keselarasan, menghargai keinginan orang tua, pemenuhan kebutuhan orang lain (Suryadi, 2012). Masih menurut Suryadi, contoh negara yang erat dengan budaya kolektivistik meliputi Indonesia, Vietnam, Kolumbia, Venezuela, Panama, Meksiko, Ekuador, dan Guatemala.

Seorang kolektivis memiliki kekhawatiran dianggap salah untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka terbiasa tidak mengatakan apa yang mereka maksudkan dan tidak memaksudkan apa yang mereka katakan. Sehingga dalam tradisi ini akan muncul orang-orang bermuka dua. Dalam konteks pendidikan, keberanian anak-anak menyampaikan pendapat dianggap perbuatan yang tidak seharusnya atau tidak sopan, bahkan pada beberapa peristiwa dianggap sebagai kekurangan.

b. Budaya Individualis

Individualisme merujuk pada kecenderungan orang untuk mengutamakan identitas individual dibandingkan identitas kelompok, hak individual dibandingkan hak kelompok, dan kebutuhan individu dibandingkan kebutuhan kelompok.

Individualisme lebih melihat pada identitas “Aku”. Larry Samovar dan Richard Potter (2004) percaya bahwa individualisme merupakan suatu pola yang penting di Amerika Serikat. Menurut mereka individualisme menekankan inisiatif individu, kemandirian, ekspresi individu, dan bahkan privasi. Nilai-nilai individualis lebih menekankan pada nilai kebebasan, kejujuran, kenyamanan, dan kesetaraan pribadi (Anton Suryadi, 2012). Selain Amerika Serikat, negara-negara yang memiliki budaya individualis termasuk Australia, Inggris, Kanada, Belanda, dan Selandia Baru, Italia, Belgia dan Denmark (Segall et al, 1990).

Individualisme lebih menekankan pada hak pribadi, kebebasan beraspirasi, kemandirian, dan tanggung jawab. Setiap individu dinilai berdasarkan pada kualitas dan integritasnya, bukan berdasarkan kedekatan hubungannya (Moh. Ziyadul Hag Annajih, 2014).

Kesetaraan individu mendorong keberanian menyampaikan pendapat tanpa khawatir dianggap tidak sopan. Tentunya, masyarakat individualis terbiasa berbeda pendapat antar sesama. Hal ini disebabkan mereka mampu mengelola konflik.

3. Bahasa Dan Komunikasi Dalam Lintas Budaya
 - a. Bahasa Dalam Budaya

Pada setiap suku atau bangsa, etnik atau kelompok, memiliki perbedaan bahasa. Beberapa memiliki kemiripan dan kesamaan. Seperti dicontohkan oleh Sarlito (2014), tentang kosa kata, dalam bahasa Inggris tidak membedakan lontong dari ketupat. Demikian juga dengan sup, soto dan bakso kuah; gado-gado atau ketoprak, pantun atau gurindam. Contoh lain mengenai bermaknanya bahasa dengan ekspresi adalah kosa kata jawa, “mak nyus” yang artinya makan terasa enak sekali pada saat menempel dilidah; “mak nyos” yang artinya secara tiba-tiba terkena benda panas semisal api, dan “mak nyes” yang artinya dingin sekali. Demikian juga pada kata kami dan kita (Bahasa Indonesia) tidak ditemukan dalam Bahasa Inggris, karena hanya dikenal satu kata yaitu “we”.

Secara pragmatik atau kegunaan kontekstual kita kenal ada bahasa lisan, bahasa gaul, bahasa koran, bahasa novel dan bahasa ilmiah. Sedangkan dalam konteks representasi tingkat sosial, ada bahasa kromo inggil, kromo madyo, dan ngoko (Jawa). Fuad Hasan (1974) mengatakan bahwa perbedaan kosa kata menunjukkan perbedaan yang sangat bermakna antara cara berpikir orang Barat (lebih eksklusif) dan orang Timur (lebih inklusif). Hal ini tampak dalam contoh kata kami (aku dan engkau serta juga termasuk kawan-kawanku) dan kata kita (aku dan engkau serta kawan-kawanku dan mungkin juga termasuk kawan-kawanmu). Dalam Bahasa Inggris, hanya diwakili oleh satu kata saja yaitu “we” yang menunjuk pada kata ganti orang pertama jamak

saja (kami) tanpa memasukkan pihak kedua dan ketiga di dalamnya (kita).

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20, Hipotesis Sapir-Whorf (Hipotesis Relatifitas Bahasa) mengemukakan bahwa:

- 1) Penutur bahasa berpikir dengan cara yang berbeda, karena mereka menggunakan bahasa yang berbeda.
- 2) Untuk memahami suatu budaya, kita harus memahami bahasanya, karena budaya adalah refleksi dari bahasa
- 3) Jika hipotesis ini benar, berarti bahasa adalah faktor bawaan atau yang dikenal dengan istilah *linguistic determinism theory* (teori nativisme).

Matsumoto dan Juang (2004) mengemukakan pandangannya sebagai dukungan dan pengembangan dari hipotesis nativisme ini, dengan menyatakan, orang-orang yang dapat berbahasa lebih dari satu bahasa akan memiliki pola pikir yang berbeda-beda pula sesuai dengan bahasa yang sedang digunakannya.

b. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi terjadi selalu dalam keadaan yang khusus atau spesifik. Pada saat kita sedang berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang kita berikan kepada orang tersebut. Begitu juga sebaliknya. Kita tidak hanya memperhatikan apa yang lawan bicara kita sampaikan, namun juga informasi non verbal yang ia berikan. Sikap dan gerak-geriknya selama berbicara, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jaraknya dengan kita, dan kontak atau tatapan matanya. Semua yang disebutkan termasuk dalam komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dapat

melengkapi informasi verbal yang diberikan oleh lawan bicara. Jadi mungkin saja seseorang mengatakan ya, sementara ekspresi wajah (raut muka) dan gerak tubuhnya berkata tidak.

Ada empat hal yang pada umumnya dibahas pada saat kita membicarakan proses komunikasi. Keempatnya, menurut Matsumoto dan Juang (2004) adalah:

- 1) *Encoding* yang dipahami sebagai proses dimana seseorang memilih, baik secara sadar maupun dibawah sadarnya, modalitas dan metode tertentu untuk membuat dan mengirimkan informasi kepada orang lain.
- 2) *Decoding* yaitu proses di mana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan menerjemahkannya ke dalam informasi yang bermakna.
- 3) *Signal* adalah kata-kata dan perilaku spesifik yang dikirimkan oleh seseorang selama komunikasi berlangsung, misalnya bahasa verbal spesifik dan perilaku non-verbal yang disampaikan saat berbicara.
- 4) *Channels*, yaitu informasi sensoris spesifik saat signal dikirimkan dan informasi diterima, seperti penglihatan dan suara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ervin-Tripp (1964) menunjukkan adanya pengaruh budaya terhadap ekspresi bahasa seseorang. Lewat test apersepsi tematik (*Thematic Apperception Test*) respon mereka dalam bahasa Perancis terlihat lebih agresif, menunjukkan otonomi, dan penghindaran dibandingkan dalam bahasa Inggris. Di

samping itu, tampak pula bahwa partisipan perempuan lebih menunjukkan kebutuhan untuk berprestasi saat diminta merespon dalam bahasa Inggris di bandingkan bahasa Perancis. Hal itu disebabkan oleh kecenderngan seseorang untuk berfikir sesuai dengan bahasa yang digunakan. Pada saat kita berbicara dengan bahasa tertentu, dengan serta merta kita akan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam budaya bahasa tersebut. Pembahasan mengenai dwi atau multi bahasa, dijelaskan juga dengan cara begini:

Culture affiliation hypothesis, menjelaskan bahwa pendatang bilingual akan cenderung berafiliasi dengan nilai dan *belief* dari budaya bahasa yang ia gunakan. Dan menurut Matsumoto dan Juang (2004), saat bahasa yang digunakan berganti, maka nilai dan *belief* budaya yang dianutpun berganti. Dicontohkan oleh Sarlito (2014), jika orang Jawa tinggal di Jakarta, maka ia akan memilih kata-kata yang sopan dan halus saat berbahasa Jawa. Namun ketika ia harus berbahasa Jakarta, maka nilai dan beliefnyapun mengikuti bahasa Jakarta dengan mengucapkan kata gue, loe, tanpa ada rasa bersalah.

Minority Group Affiliation Hypothesis, yaitu hipotesis yang memberikan penjelasan bahwa pendatang bilingual akan cenderung memiliki identitas diri sebagai bagian dari kelompok suku minoritas dan mengadopsi berbagai *stereotype* yang dimiliki oleh suku minoritas tersebut saat menggunakan bahasanya. Saat mereka berinteraksi menggunakan bahasa ibunya, mereka cenderung akan berperilaku sesuai dengan budaya leluhurnya. Contohnya adalah mahasiswa China yang kuliah di AS. Di kampus ereka

akan menggunakan bahasa Inggris dengan lancar dan sulit dibedakan dari mahasiswa lainnya, tetapi di rumahnya, di China Town, dia berbahasa China (bahasa Ibu) dan tidak bisa dibedakan dari orang-orang China di tempat itu.

Benet-Martinez & John (2000); Benet-Martinez & Haritatos, (2005); Lee & Leu, (2006) memiliki pendapat bahwa orang yang memiliki dua kebudayaan cenderung melakukan code-frame switching yang artinya melakukan percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan antara dua orang yang sama-sama menguasai dwi atau multi bahasa. Hal ini sering kita alami, misalnya kita berbicara dalam bahasa Indonesia dan diantaranya juga berbicara bahasa Jawa atau bahasa Inggris.

Berkenaan dengan pembahasan komunikasi antarbudaya, Griffin (2003) membaginya dalam Teori Pengelolaan Kecemasan atau Ketidak-pastian, *Face-Negotiation*; dan *Speech Codes*.

1) Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian.

Teori yang dipublikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ia berniat bahwa teorinya dapat digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan dan ketakutan. Ia menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidakmengertian. Penulis lain menggunakan istilah accuracy, fidelity, understanding untuk hal yang sama. Gudykunst menyakini bahwa

kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi- suatu emosi. Konsep-konsep dasar Anxiety/Uncertainty Management Theory:

- a) Konsep diri dan diri, meningkatnya harga diri ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan.
- b) Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing, meningkatnya kebutuhan diri untuk masuk di dalam kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kecemasan.
- c) Reaksi terhadap orang asing, sebuah peningkatan dalam kemampuan kita untuk memproses informasi yang kompleks tentang orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi secara tepat perilaku mereka. Sebuah peningkatan untuk mentoleransi ketika kita berinteraksi dengan orang asing menghasilkan sebuah peningkatan mengelola kecemasan kita dan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan memprediksi secara akurat perilaku orang asing. Sebuah peningkatan berempati dengan orang asing akan menghasilkan suatu peningkatan kemampuan memprediksi perilaku orang asing secara akurat.
- d) Kategori sosial dari orang asing, sebuah peningkatan kesamaan personal yang kita persepsi antara diri kita

dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan kita dan kemampuan memprediksi perilaku mereka secara akurat. Pembatas kondisi: pemahaman perbedaan-perbedaan kelompok kritis hanya ketika orang-orang asing mengidentifikasi secara kuat dengan kelompok. Sebuah peningkatan kesadaran terhadap pelanggaran orang asing dari harapan positif kita dan atau harapan negatif akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita dan akan menghasilkan penurunan di dalam rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

- e) Proses situasional, sebuah peningkatan di dalam situasi informal di mana kita sedang berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah penurunan kecemasan kita dan sebuah peningkatan rasa percaya diri kita terhadap perilaku mereka.
- f) Koneksi dengan orang asing, sebuah peningkatan di dalam rasa ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka. Sebuah peningkatan dalam jaringan kerja yang kita bagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri kita untuk memprediksi perilaku orang lain.

2) *Face-Negotiation Theory*.

Teori yang dipublikasikan Stella Ting-Toomey ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu negotiating face. Istilah itu adalah metaphor citra diri publik kita, cara kita menginginkan orang lain melihat dan memperlakukan diri kita. Face work merujuk pada pesan verbal dan non verbal yang membantu menjaga dan menyimpan rasa malu (face loss), dan menegakkan muka terhormat. Identitas kita dapat selalu dipertanyakan, dan kecemasan dan ketidakpastian yang digerakkan oleh konflik yang membuat kita tidak berdaya/harus terima. Postulat teori ini adalah face work orang-orang dari budaya individu akan berbeda dengan budaya kolektifis. Ketika face work adalah berbeda, gaya penanganan konflik juga beragam.

Terdapat tiga perbedaan penting diantara budaya individualis dan budaya kolektifis. Perbedaan-perbedaan itu adalah dalam cara mendefinisikan: diri; tujuan-tujuan; dan kewajiban.

Konsep	Budaya Individualis	Budaya Kolektivis
Diri	Sebagai dirinya sendiri	Sebagai bagian kelompok
Tujuan	Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan diri.	Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan kelompok
Kewajiban	Melayani diri sendiri	Melayani kelompok/orang lain.

3) *Speech Codes Theory.*

Teori yang dipublikasikan Gerry Philipson ini berusaha menjawab tentang keberadaan speech code dalam suatu budaya, bagaimana substansi dan kekuatannya dalam sebuah budaya. Ia menyampaikan proposisi-proposisi sebagai berikut:

- a) Dimanapun ada sebuah budaya, disitu diketemukan speech code yang khas.
- b) Sebuah speech code mencakup retorikal, psikologi, dan sosiologi budaya.
- c) Pembicaraan yang signifikan bergantung speech code yang digunakan pembicara dan pendengar untuk memkreasi dan menginterpretasi komunikasi mereka.

- d) Istilah, aturan, dan premis terkait ke dalam pembicaraan itu sendiri.
- e) Kegunaan suatu speech code bersama adalah menciptakan kondisi memadai untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol formula wacana tentang intelijenitas, prudens (bijaksana, hati-hati) dan moralitas dari perilaku komunikasi.

E. Pembahasan

Landasan teori yang telah dipaparkan pada Bab II, menyuguhkan rangkaian pemikiran dari para ahli mengenai seluk beluk budaya dan keterkaitannya dengan berbagai aspek, utamanya mengenai tradisi lisan, budaya kolektif, budaya individual, bahasa dan komunikasi.

Analisa dari sudut pandang psikologi lintas budaya atas fenomena yang penulis temukan dan mengangkatnya pada artikel ini, yakni siswa dengan Budaya Jawa diajar oleh guru dengan Budaya Nusa Tenggara Timur. Inti masalahnya adalah sangat umum, yaitu siswa tidak berani mengungkapkan pendapat atau bertanya. Sedangkan guru dengan budaya yang lebih terbuka, spontan dan terus terang. Pertanyaannya, dapatkah interaksi guru dan siswa dengan latar budaya yang berbeda, mengikis budaya takut mengemukakan pendapat pada siswa?

Siswa yang memiliki kekhawatiran dianggap salah untuk mengutarakan pendapatnya, merupakan salah satu ciri budaya kolektif yang melekat pada siswa. Mereka juga memiliki budaya patuh pada orang tua, termasuk guru. Kepatuhan tersebut mengantarkan para siswa pada perilaku mengikuti apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh orang tua atau guru. Lebih-lebih, guru adalah “yang digugu dan ditiru”. Dengan ini, maka pikiran siswa yang

seharusnya kritis untuk mempertanyakan sesuatu, tertutup oleh pola-pola budaya yang merupakan konstruk masyarakat turun temurun.

Guru, meskipun masih merupakan guru dari sesama wilayah di Indonesia, namun yang disorot oleh penulis adalah guru dengan suku dan latar budaya yang berbeda. Mereka lebih spontan, lebih terus terang, dan bicara apa adanya. Sepengetahuan penulis, budaya di Indonesia Timur juga sangat menghormati orang tua. Namun mengenai kepatuhan, tidaklah sekuat Budaya Jawa, yang sangat “sendiko dawuh”. Mereka hormat pada orang tua dan guru, namun tetap bertutur spontan, terus terang dan berbicara apa adanya.

Interaksi intercultural ini, terjadi di dalam kelas yang formal. Penulis memikirkan, sebagai seorang pendidik, guru telah menguasai didaktik metodik dan penguasaan kelas. Artinya, standar minimum profesionalitas guru diandaikan sudah menjadi milik baginya. Asumsi dan kemungkinan yang dapat terjadi adalah:

- Secara umum, sebagai guru akan menjadi pusat perhatian siswa di dalam kelas.
- Gaya komunikasi sang guru yang dipengaruhi oleh budaya aslinya akan ditiru atau diikuti atau setidaknya mempengaruhi para siswa.
- Siswa dengan latar budaya yang berbeda akan mengalami konflik di dalam dirinya: mendengarkan guru sebagai “kepatuhan” (dari budaya jawanya) *versus* guru yang menawarkan (bukan hanya kata-kata, melainkan otentik gayanya) spontan, lugas, dan “lebih bebas” berekspresi.
- Jika guru menyadari permasalahan ini, dan menghubungkannya dengan pemberian *reward* (missalnya siswa yang berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan akan mendapat tambahan

- nilai), maka “budaya tidak bertanya”, takut mengemukakan pendapat akan terkikis. (Perlu penelitian yang terstruktur dan terencana)
- Pertanyaan berikutnya, apakah guru yang berasal dari Jawa tidak bisa melakukan hal yang sama? Jawabannya tentu bisa. Namun akan lebih sulit. Mengapa? Karena secara otentik, guru dari Jawa lebih dipengaruhi oleh budayanya: bertutur, didengarkan, dipatuhi. Harusnya profesionalitas dapat mengatasi masalah pada poin ini.
 - Jika di suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat, mungkin hal ini akan terjadi di dalam kelas saja. Sedangkan di rumah, siswa akan kembali berlaku pada budaya aslinya, karena budaya yang dianut oleh lingkungannya.
 - Hipotesis dalam artikel ini akan terbukti, apabila setting pendidikan di sekolah yang dimaksud memperhatikan dan memperhitungkan dengan cermat faktor lintas budaya (kendatipun antar budaya lokal).
Namun beberapa hal yang harus tetap diperhatikan adalah:
 - Proses interaksi antara siswa dan guru dengan latar budaya yang berbeda tidak hanya mempengaruhi siswa saja, melainkan juga mempengaruhi guru dalam mempelajari karakter dan budaya siswanya.
 - Makin besar perbedaan budaya, makin besar pula perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Hal ini dapat mengakibatkan, lebih banyak kesalahan komunikasi, kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi.
 - Jika kesalahan komunikasi dan persepsi antara siswa dan guru dari latar budaya yang berbeda ini terus terjadi, dapat mengakibatkan

antitesis hipotesa artikel ini. Bahkan akan menyebabkan siswa menjadi semakin tidak berani bertanya atau mengungkapkan pendapatnya (misalnya intonasi suara guru yang dipersepsi salah oleh siswa).

F. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, penulis bermaksud memberikan “solusi budaya” untuk mengoptimalkan perbedaan latar budaya siswa dan guru. Dalam hal ini siswa memiliki latar Budaya Jawa yang cenderung tidak berani berpendapat, termasuk bertanya dan takut dinilai salah. Sedangkan guru memiliki latar budaya Indonesia Timur yang cenderung spontan, terus terang dan bicara apa adanya. Solusi budaya yang dimaksud oleh penulis adalah:

Pertama, setting pendidikan di sekolah (dalam hal ini Sekolah Dasar Bhakti Luhur) harus senantiasa memperhatikan dan memperhitungkan faktor lintas budaya atau perbedaan budaya, baik diantara siswa maupun dengan guru.

Kedua, pengelola sekolah, para guru dan tenaga kependidikan membutuhkan *upgrading knowledge and skills* dalam hal profesionalitas, seperti konsep *collaborative inquiry* yang didalamnya memperhatikan data dan informasi terkait dengan kebudayaan dari setiap *stakeholders* di sekolah tersebut.

Ketiga, sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa secara periodik, agar tercipta sinergi dalam hal pola pengasuhan anak yang terarah pada kebebasan mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi pengetahuan.

Keempat, sekolah menyediakan fasilitas berupa prasarana dan sarana yang memadai bagi siswanya termasuk penyediaan film-film yang memberikan edukasi mengenai kebhinekaan dan lintas kultural, yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong untuk belajar secara aktif.

Meskipun baru berupa kajian hipotetik, penulis bermaksud memberikan sumbangsih yang bermanfaat untuk mulai dengan teliti serta cermat menyertakan kajian lintas budaya ke dalam *goal setting* pendidikan yang menjadikan perjumpaan interkultural di sekolah sebagai modal dan kekayaan yang amat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri & Yuniardi, Salis. 2012. PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA, Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah
- Kitayama, Shinobu & Cohen, Dov. 2007. CULTURAL PSYCHOLOGY Handbook of Cultural Psychology, New York – London: The Guilford Press.
- Kushendrayana. 2011. PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA Dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas. Bandung: AlfaBeta
- Matsumoto, David. 2000. PENGAN PENGANTAR PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larry Samovar and Richard Poter. 2004 . COMMUNICATION BETWEEN CULTURES, San Diego: Wadsworth/Thomson Learning
- Sarwono, Sarlito W. 2014. PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

<http://geheimniser.com/author/amacora/> (*Minggu, 18 Maret 2018, Pukul 16.22*)

<http://visionerpd.blogspot.co.id/2012/11/budaya-kolektif-oleh-peri-irawan.html>, (*Minggu, 18 Maret 2018, Pukul 10.17*)

<https://prezi.com/wwhques6f0ml2/kolektivisme-individualisme/> (*Kamis, 22 Maret 2016, Jam 08.45*)

<http://ziyadan.web.id/kolektivisme-dan-individualisme/> (*Kamis, 5 April 2018, Jam 09.22*)